



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai landasan-landasan teoritis yang berisi teori-teori yang mendukung penelitian, serta membantu dalam menganalisis hasil penelitian. Kemudian, akan dijabarkan pula penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam melaksanakan penelitian ini guna untuk melihat kesenjangan (*gap*) riset yang terjadi serta sebagai pendukung pembahasan dan analisis penelitian. Pada bab ini juga, penulis akan menunjukkan kerangka pemikiran yang menggambarkan dan menjelaskan mengenai keterkaitan dan pengaruh masing-masing variabel, serta terdapat hipotesis yang merupakan dugaan sementara yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini.

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976:308) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah pemaksimal utilitas, ada alasan kuat untuk percaya bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *principal*. Untuk meminimalisir perbedaan kepentingan tersebut, *principal* dapat membatasi perbedaan dari minatnya dengan *agent* dengan



memberikan insentif yang sesuai untuk *agent* dan dengan menimbulkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas *agent* yang menyimpang.

Kemudian menurut Scott (2015:358), teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Scott menjelaskan kontrak atau kesepakatan yang dilakukan bisa dilakukan untuk tujuan yang kooperatif atau bisa juga untuk tujuan non-kooperatif (misalnya salah satu pihak memiliki motivasi tertentu). Namun, terlepas dari tujuan-tujuan tersebut, kontrak harus tetap dijalani sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa teori agensi adalah teori yang menggambarkan hubungan kontrak antara kedua belah pihak di mana yang satunya berperan sebagai prinsipal (pemegang saham, baik yang merupakan bagian internal perusahaan seperti manajemen puncak ataupun investor yang berasal dari luar perusahaan), kemudian pihak berikutnya berperan sebagai agen (bagian internal perusahaan yang merupakan unit-unit manajemen di bawah manajemen puncak), di mana agen memiliki tanggung jawab sebagai pihak yang dipercaya prinsipal untuk memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap individu lebih memilih fokus terhadap kepentingannya sendiri sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, di mana pemegang saham ingin pengembalian yang menguntungkan bahkan dalam jumlah yang besar dalam waktu yang singkat atas investasi yang telah mereka tanamkan pada perusahaan. Sedangkan manajer internal perusahaan ingin kepentingannya dipenuhi melalui pemberian insentif atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Hak Cipta milik IBIKK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



## 2. Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman (1986:13), dalam ekonomi, konsep teori akuntansi positif adalah konsep teori yang mendasari bahwa karya sastra adalah konsep ilmiah dari teori di mana tujuan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena (dalam hal ini, yaitu praktik akuntansi). Kemudian, menurut Suwardjono (2014:26), penjelasan positif berisi pernyataan tentang sesuatu (kejadian, tindakan, atau perbuatan) seperti apa adanya sesuai fakta atau apa yang terjadi atas dasar pengamatan empiris, serta penjelasan positif diarahkan untuk memberikan jawaban apakah sesuatu pernyataan itu benar atau salah atas dasar kriteria ilmiah.

Menurut Watts & Zimmerman (1986:208-236), dalam teori akuntansi positif terdapat 3 hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi, yaitu:

### a. *Bonus Plan Hypothesis*

*Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya salah satunya yaitu dengan bonus yang tinggi. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Manajer tentu menginginkan bonus yang tinggi. Jika bonus yang akan didapatnya bergantung pada laba yang ia dilaporkan, maka manajer akan memaksimalkan bonus mereka dengan melaporkan pendapatan setinggi mungkin. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial.



Seandainya pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada dibawah syarat untuk menerima bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Sebaliknya, jika pada tahun itu kinerja yang diperoleh manajer jauh diatas jumlah yang disyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan (*reported earnings*) menjadi tidak terlalu tinggi. Kelebihan laba sesungguhnya dengan laba yang dilaporkan akan disajikan pada tahun berikutnya. Hal tersebut menyebabkan manajer mempermainkan besar kecilnya angka dalam laporan keuangan sehingga ia dapat mencapai tingkat kinerja yang dapat memberikannya bonus pada setiap periode. Hal ini yang kemudian menyebabkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus.

#### b. Debt Covenant Hypothesis

*Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa manajer perusahaan yang mendekati pelanggaran atas kesepakatan hutang akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan yang memiliki rasio utang terhadap modal yang cukup tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang. Hipotesis ini berkaitan dengan syarat yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian hutang.

Pelanggaran perjanjian utang akan membuat tambahan biaya pada perusahaan serta hal itu juga akan membuat reputasi mereka buruk di pandangan pihak eksternal. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki rasio utang terhadap modal yang tinggi akan cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang sehingga tingkat *leverage* kecil, serta menunda beban pada



periode bersangkutan dan akan diselesaikan pada periode-periode mendatang. Hal ini dilakukan oleh perusahaan demi menjaga reputasi perusahaan di pandangan pihak eksternal. Meskipun sebenarnya hanya masalah pengakuan waktu, hal ini mengakibatkan pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh dan menggunakan informasi yang keliru. Tentunya, hal ini mengakibatkan pihak tersebut akan membuat keputusan yang keliru serta terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.

### C. Political Cost Hypothesis

*Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laba tahun sekarang ke laba tahun depan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politik.

Dengan adanya biaya politik yang lebih besar maka akan membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, maka laba tahun sekarang ditransfer ke laba tahun depan agar laba tahun sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik yang akan dikenakan oleh pemerintah.

Sejauh ini ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misalkan undang-undang perpajakan, *anti-trust* dan monopoli, dan lain sebagainya. Undang-undang tersebut mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan dengan laba yang lebih besar akan dikenakan pajak yang lebih besar, begitu



pula sebaliknya perusahaan dengan laba yang lebih kecil akan dikenakan pajak yang lebih kecil. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi. Upaya lain yang dilakukan perusahaan untuk menghemat pajak adalah dengan mempermainkan laba pada saat ada pergantian peraturan perundang-undangan yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah di masa depan. Perusahaan menunda pengakuan laba periode berjalan dan baru akan diakui pada saat peraturan yang baru itu diperlakukan secara efektif.

### 3. Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:445), manajemen laba adalah pilihan oleh manajer bidang kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba sehingga mencapai beberapa tujuan laba tertentu yang dalam laporan. Menurut Diri (2017:13), manajemen laba terutama terjadi dengan memilih perlakuan akuntansi tertentu dari transaksi tertentu atau dengan mengambil beberapa keputusan ekonomi yang mungkin mempengaruhi arus kas, investasi, atau produksi perusahaan. Kedua, manajemen laba merupakan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan yang disajikan dalam laporan keuangan dan, pada akhirnya, interpretasi pemangku kepentingan atas angka akuntansi.

#### a. Pola - pola Manajemen Laba

Pola-pola manajemen laba yang dilakukan manajer menurut Scott (2015: 447) adalah sebagai berikut:

##### (1) *Taking A Bath*

Pola *taking a bath* terjadi pada saat reorganisasi, di mana pada saat perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk



melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus. Perusahaan melakukan *taking a bath* dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi).

### (2) *Income Minimization*

Pola ini dilakukan ketika perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi. Cara ini dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis selama masa periode peningkatan laba dan terhindar dari persaingan dengan pihak asing. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, dan lain-lain.

### (3) *Income Maximization*

*Income maximization* bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar dengan cara untuk melaporkan *net income* yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan oleh perusahaan yang telah mendekati batas atas pelanggaran perjanjian hutang yang telah disepakati.

### (4) *Income Smoothing*

Pola *income smoothing* adalah pola di mana manajer akan lebih memilih untuk menghindari risiko (jika dilihat dari perspektif kontrak). Melalui *income smoothing*, manajer melakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, sehingga menerima kompensasi yang relatif tetap.

#### b. Motivasi – Motivasi Manajemen Laba

Motivasi-motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba menurut Scott (2015: 448-457) adalah sebagai berikut:



### (1) *Bonus Scheme*

Manajer memiliki informasi mengenai laba perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Pihak luar juga tidak mengetahui asal angka laba bersih tersebut. Akibatnya, manajer akan mengambil kesempatan untuk melakukan manajemen laba perusahaan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

### (2) *Other Contracting Motivations*

Kontrak hutang yang biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi muncul dari *moral hazard* yang terjadi antara manajer dengan pemberi pinjaman. Untuk mengatasi masalah ini, kontrak hutang jangka panjang selalu membuat perjanjian (*covenant*) untuk mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman, seperti membagi dividen yang berlebihan, menambah pinjaman, atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu.

Pelaksanaan manajemen laba dari kepentingan perjanjian kontrak ini sejalan dengan *debt (equity) hypothesis* pada teori akuntansi positif. Manajer perusahaan cenderung menghindari batas pelanggaran kontrak karena pelanggaran kontrak akan menyebabkan tambahan biaya. Hal ini menyebabkan manajer akan menghindari pelaksanaan manajemen laba. Meskipun demikian, manajemen laba masih bisa muncul sebagai sebuah alat untuk membantu manajer mengurangi peluang melanggar kontrak hutang, yaitu untuk menaikkan laba periode ini agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar (*default*).

### (3) *To Meet Investor's Earnings Expectations*

Perusahaan yang melaporkan laba yang lebih besar dari laba yang diharapkan investor dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, perusahaan



yang tidak dapat memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan.

#### (4) *Stock offerings*

Perusahaan yang baru melakukan penawaran saham perdana tidak memiliki harga pasar yang bisa dijadikan sebagai acuan. Oleh karena itu, hal ini memunculkan pertanyaan bagaimana cara menilai saham tersebut. Informasi keuangan yang terdapat dalam prospektus menjadi sumber informasi yang penting yang bisa membantu para calon investor mengambil keputusan. Untuk menarik perhatian para investor, perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan pemerataan laba.

#### c. Pengukuran Manajemen Laba (Akrual)

Menurut Diri (2017:19), model *aggregate discretionary accruals* telah mendominasi literatur manajemen laba, karena model agregat lebih komprehensif dalam mengukur manipulasi akrual. *The Jones Model* dan *The Modified Jones Model* adalah model yang paling menonjol dalam pengukuran manajemen laba secara akrual.

Jenis – jenis pengukuran manajemen laba secara akrual menurut Diri (2017:19-32) adalah sebagai berikut: *The Ronen and Sadan Model*, *The Healy Model*, *The DeAngelo Model*, *The Industry-Based Model*, *The Jones Model*, *The Modified Jones Model*, *The Forward-Looking Model*, *The Competing-Component Model (The K S Model)*, *The Cash-Flows Model*, *The Cash-Flows Jones Model*, *The Performance-Matching Model*, *The Business Model*, *The Stubben Model*, *The Single-Item Models*, *The Distributional Approach*, dan *Evaluation of Accrual Earnings Management Models*.

Menurut Diri (2017:23-24), *The Jones Model* berfokus pada perubahan pendapatan sebagai sumber utama perubahan akrual modal kerja termasuk piutang, persediaan, dan



hutang. Namun, *The Jones Model* tidak mempertimbangkan biaya lainnya (*other expenses*) sebagai variabel penjelas meskipun biaya lainnya dapat mempengaruhi total akrual. Sementara itu, kesalahan pengukuran dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh dengan menggunakan *The Jones Model*. *The Jones Model* juga mengalami masalah simultanitas karena piutang mempengaruhi variabel penjelas (pertambahan pendapatan) dan variabel terikat (total akrual) secara bersamaan. *The Jones Model* mengikuti pendekatan deret waktu dalam perhitungan koefisien dalam persamaan; dan dengan demikian menimbulkan kekhawatiran tentang stasioneritas akrual selama periode estimasi.

Menurut Diri (2017:24), untuk mengurangi beberapa kekurangan *The Jones Model* sebelumnya, sejumlah penelitian telah mencoba untuk memodifikasinya dengan menambahkan variabel yang dihilangkan, mengendalikan kinerja, mempertimbangkan sifat dinamis dari akrual dan arus kas, menghilangkan pengamatan ekstrem, atau menerapkan perbedaan estimator untuk dipecahkan model. Dechow et al. (1995) mengembangkan model baru dari model Jones (1991); yang telah disebut sebagai *The Modified Jones Model*. Menurut Chen (2010:60), berdasarkan *The Jones Model* dan *The Modified Jones Model*, kita harus mendeteksi akrual diskresioner dengan cara berikut.

$$TA (Total Accruals) = NI (Net Income) - CFO (Operating Cash Flow)$$

Runturambi et al. (2017:862) menjabarkan model perhitungan *The Modified Jones Model* dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$



Persamaan total akrual di atas diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimasi  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ ,  $\alpha_3$  diperoleh dari regresi OLS dan digunakan untuk menghitung *non-discretionary accrual* sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA<sub>it</sub> = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t
- $\Delta REV$  = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
- PPE = *Gross properti plant dan equipment* pada tahun t dibagi total aset tahun t-1
- A<sub>it</sub> = Total aset 1 tahun sebelum tahun t
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Parameter perusahaan tertentu
- $\Delta REC$  = *net receivable* (piutang bersih) pada tahun t dikurangi *net receivable* pada tahun t-1 dibagi total aset pada tahun t-1

Menurut Runturambi et al. (2017:862), estimasi  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  dan *non-discretionary accruals* selama periode estimasi (ketika tidak terdapat *systematic earnings management* yang diperkirakan) diperoleh dari Model Jones pertama. Hanya dilakukan penyesuaian secara relatif terhadap model Jones pertama yang mengubah pendapatan yang disesuaikan dengan menggunakan piutang dagang pada periode terjadinya. Pada model Jones pertama secara implisit mengasumsikan bahwa *discretionary* tidak dilakukan terhadap pendapatan pada periode estimasi lainnya atau pada periode terjadinya. Pada versi modifikasi, model Jones mengasumsikan bahwa semua perubahan dari penjualan kredit pada periode



terjadinya (*event period*) menghasilkan *earnings management*. Hal tersebut berdasarkan alasan bahwa lebih mudah untuk memodifikasi earnings dengan melakukan *discretionary* melalui pengakuan pendapatan dari penjualan tunai. Jika modifikasi ini berhasil, selanjutnya estimasi *earnings management* tidak akan bias pada sampel apabila *earnings management* dilakukan melalui modifikasi pendapatan.

#### 4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. (Kasmir, 2018:196)

##### a. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:197-198), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- (1) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- (2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- (3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- (4) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- (5) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;



(6) Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;

(7) dan tujuan lainnya.

Sementara itu, menurut Kasmir (2018:198), manfaat yang diperoleh adalah untuk:

(1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;

(2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;

(3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;

(4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;

(5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

(6) manfaat lainnya.

#### b. Pengukuran Profitabilitas

Sekelompok rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2019:118-120) adalah sebagai berikut:

##### (1) *Operating Margin*

*Operating margin* dihitung dengan membagi *earnings before interest and tax* (EBIT) atau pendapatan operasional dengan penjualan (*Sales*). Jika nilai *Operating Margin* berada di bawah nilai rata-rata industri (10%), menandakan perusahaan menggunakan biaya operasional terlalu tinggi.



## (2) Profit Margin

Rasio ini mengukur pendapatan bersih (*Net Income*) terhadap penjualan (*Sales*) dengan membagi pendapatan dengan penjualan. Nilai *profit margin* yang lebih rendah dari nilai rata-rata industri (5%) dapat menandakan bahwa terdapat penggunaan utang yang besar oleh perusahaan. Meskipun laba atas penjualan yang tinggi itu baik, perusahaan tetap harus memperhatikan omset atas penjualan.

## (3) Return on Total Assets (ROA)

ROA dihitung dengan membagi pendapatan bersih (*Net Income*) dengan total aktiva (*Total Assets*). ROA yang lebih rendah dari nilai rata-rata industri (9%) dapat dihasilkan dari penggunaan hutang yang tinggi, dalam hal ini beban bunga yang tinggi akan menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah.

## (4) Return on Common Equity (ROE)

Pengukuran ROE berupa rasio laba bersih (*Net Income*) terhadap ekuitas biasa (*Common Equity*); mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham biasa. Nilai ROE rata-rata industri adalah sebesar 15%.

## (5) Return on Invested Capital (ROIC)

ROIC mengukur pendapatan operasional setelah pajak terhadap total pengembalian modal yang diinvestasikan (*Capital Invested*); itu mengukur total pengembalian yang telah disediakan perusahaan untuk investornya. Nilai ROIC rata-rata industri adalah sebesar 10.8%.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 5. Asimetri Informasi

Menurut Scott (2015:22), asimetri informasi adalah kondisi di mana beberapa pihak dalam transaksi bisnis mungkin memiliki keunggulan informasi di atas pihak lain atau mungkin mengambil tindakan yang tidak dapat diamati oleh pihak lain. Menurut Suwardjono (2014:584), karena manajemen dan investor atau kreditor merupakan pihak yang terpisah dan hubungan kedua pihak tersebut dapat sebagai hubungan keagenan, dikhawatirkan akan terjadi asimetri informasi antara kedua pihak tersebut dengan manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi. Asimetri informasi mendorong para investor untuk melakukan pencarian informasi nonpublik secara individual yang mengakibatkan para investor tidak mempunyai informasi yang sama (lantaran kemampuan teknis dan ekonomik yang tidak sama). Akibat hal tersebut, pasar menjadi tidak efisien.

### a. Jenis – Jenis Asimetri Informasi

Scott (2015:22-23) membagi asimetri informasi menjadi dua, yaitu:

#### (1) *Adverse Selection*

*Adverse selection* adalah jenis informasi yang diperoleh dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis memiliki keunggulan informasi melalui pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya mengetahui kondisi terkini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

#### (2) *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah jenis informasi dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi tetapi pihak lain tidak bisa. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak



seluruhnya dapat diketahui oleh investor. *Moral hazard* umumnya dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

**b. Pengukuran Asimetri Informasi**

Menurut Scott (2015:35), asimetri informasi diukur melalui dua cara, yaitu:

**(1) Risiko Likuiditas**

Cara ini mengukur sejauh mana investor dapat dengan cepat dan dengan biaya yang wajar membeli atau menjual sejumlah sekuritas itu tanpa mempengaruhi harga pasarnya. Likuiditas adalah gabungan dari kedalaman pasar—kuantitas sekuritas yang dapat dibeli atau dijual investor tanpa mempengaruhi harga pasarnya.

**(2) Bid-Ask Spread**

Cara ini mengukur asimetri informasi berdasarkan perbedaan kontemporer antara harga beli dan harga jual sekuritas

Menurut Venkatesh & Chiang (1986:1092), *ask* dan *bid* yang digunakan dalam perhitungan *spread* merupakan penutupan harga *ask* dan *bid* pada hari t. Penyajian modelnya adalah sebagai berikut:

$$SPREAD = (Ask_{it} - Bid_{it}) / \{(Ask_{it} + Bid_{it}) / 2\} \times 100$$

Keterangan:

*SPREAD* = Selisih harga saat ask dengan harga bid perusahaan yang terjadi pada periode t

$Ask_{it}$  = Harga penutupan *ask* saham perusahaan i pada hari t



$Bid_{it}$  = Harga penutupan *bid* saham perusahaan *i* pada hari *t*

Kedua komponen ini (risiko likuiditas dan *bid-ask spread*) merupakan ukuran dari asimetri informasi. Semakin besar kekhawatiran investor tentang kerugian informasi mereka, semakin besar kemungkinan mereka meninggalkan pasar atau, jika mereka tetap tinggal, semakin sedikit mereka bersedia membayar relatif terhadap harga permintaan. Menurut Scott (2015:137), dalam menghadapi asimetri informasi, investor luar akan melindungi diri mereka sendiri dengan menawar harga sekuritas dengan jumlah kerugian yang diharapkan di tangan pihak-pihak yang memperoleh keuntungan atas informasi, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan biaya modal perusahaan. Dalam kasus ekstrim, pasar mungkin runtuh atau gagal berkembang di tempat pertama sebagai akibat dari asimetri informasi.

## 6. Kualitas Audit

Menurut DeAngelo (1981:186), kualitas jasa audit didefinisikan sebagai probabilitas bersama yang dinilai pasar bahwa auditor tertentu akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, dan melaporkan pelanggaran tersebut. Menurut Arens et al. (2017:4), audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Sementara, standar profesi audit menggambarkan kualitas sebagai fungsi dari banyak aspek, termasuk kepemimpinan dalam perusahaan, independensi, integritas, objektivitas, manajemen personalia, penerimaan klien dan kebijakan dan prosedur kelanjutan, kinerja perikatan, dan pemantauan (Arens et al., 2017:29).



a. Panduan Indikator Kualitas Audit menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

Menurut Keputusan Dewan Pengurus IAPI No.4 Tahun 2018, indikator kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten oleh Akuntan Publik melalui KAP sesuai kode etik dan standar profesi serta ketentuan hukum yang berlaku.

Indikator kualitas audit yang telah ditetapkan Keputusan Dewan Pengurus IAPI No.4 Tahun 2018 mencakup:

(1) Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik, dan ketentuan hukum yang berlaku.

(2) Etika dan Independensi Auditor

Etika dan independensi auditor merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan mendasar bagi auditor dalam melaksanakan suatu perikatan audit. Ketentuan independen berlaku bagi setiap auditor, KAP, dan jaringan KAP. Dalam setiap perikatan, auditor harus menjaga independensinya dalam setiap pemikiran (*independence of mind*) dan penampilan (*independence of appearance*). Kepatuhan terhadap ketentuan etika dan independensi dalam suatu perikatan audit memerlukan pemahaman yang memadai setiap auditor terhadap ketentuan etika dan independensi, serta komitmen dan dukungan dari pimpinan.



### (3) Penggunaan Waktu Personil Kunci Perikatan

Dalam setiap perikatan, waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh Personil Kunci Perikatan sangat menentukan kualitas audit. Kurangnya waktu yang digunakan Personil Kunci Perikatan dapat mengakibatkan pekerjaan audit diselesaikan secara kurang memadai. Semakin memadai jumlah waktu yang dialokasikan dan digunakan Personil Kunci Perikatan akan memungkinkan auditor memiliki waktu yang cukup untuk menyusun, melakukan, menelaah, dan / atau menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit. Penggunaan waktu Personil Kunci Perikatan yang cukup dan memadai merupakan salah satu bentuk komitmen pimpinan KAP terhadap kualitas.

### (4) Pengendalian Mutu Perikatan

Setiap KAP bertanggung jawab untuk menetapkan dan melaksanakan sistem pengendalian mutu dalam setiap perikatan.

### (5) Hasil Reviu Mutu atau Inspeksi Pihak Eksternal dan Internal

UU Akuntan Publik memberikan kewenangan kepada Kementerian Keuangan c.q. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan untuk melaksanakan pemeriksaan kepada AP/KAP secara berkala atau menurut pertimbangan Menteri perlu dilakukan. Demikian pula dalam UU tersebut dinyatakan bahwa IAPI berwenang untuk melakukan reviu mutu terhadap anggota.

### (6) Rentang Kendali Perikatan

SA 220 “Pengendalian Mutu Untuk Audit atas Laporan Keuangan” mengatur bahwa rekan perikatan harus bertanggung jawab atas kegiatan utama perikatan audit atas laporan keuangan.



## (7) Organisasi dan Tata Kelola KAP

Untuk dapat melaksanakan perikatan audit, KAP sebagai organisasi tempat bernaungnya Akuntan Publik dan para auditor harus memiliki struktur dan tata kelola yang memadai. Organisasi dan tata kelola KAP yang memadai memungkinkan pelaksanaan audit dan kegiatan-kegiatan internal KAP yang bersifat fundamental dalam rangka meningkatkan kualitas audit dapat dikelola dan diorganisasikan secara jelas.

## (8) Kebijakan Imbalan Jasa

Untuk memberikan keyakinan organisasi KAP dapat berjalan dengan baik serta rekan perikatan dan auditor dapat melaksanakan perikatan audit sesuai dengan standar profesi, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku, KAP harus memperoleh imbalan jasa yang memadai. UU Akuntan Publik memberikan hak kepada Akuntan Publik untuk mendapatkan imbalan jasa.

### b. Pengukuran Kualitas Audit

Menurut Gerayli et al. (2011:80), karena tidak ada metrik yang disepakati untuk konstruk kualitas audit, kualitas audit diukur dengan menggunakan tiga cara berbeda sebagai berikut:

#### (1) Ukuran Auditor

Secara keseluruhan, studi ini umumnya menunjukkan bahwa kualitas audit cenderung berhubungan positif dengan ukuran perusahaan audit. Pengukuran ini menetapkan ukuran auditor sama dengan 1 jika perusahaan diaudit oleh perusahaan audit Big 4, jika tidak, 0.



## (2) Spesialisasi Industri Auditor

Variabel dikotomis digunakan untuk menunjukkan apakah auditor adalah spesialis industri atau bukan. Mengikuti penelitian Dunn et al (2000), sebuah perusahaan audit diklasifikasikan sebagai spesialis industri (SPL\_20) jika pangsa pasarnya lebih besar dari atau sama dengan 20% dari total pangsa pasar industri spesifiknya. Mirip dengan penelitian sebelumnya (Velury et al., 2003; Dunn et al, 2000; Craswell et al, 1995), pangsa pasar industri auditor didefinisikan sebagai proporsi pendapatan industri yang diaudit oleh kantor akuntan individu relatif terhadap total pendapatan industri untuk semua perusahaan dalam industri itu diaudit oleh semua kantor akuntan publik.

## (3) Independensi Auditor

Tidak ada kesepakatan tentang bagaimana mengukur independensi Auditor. Studi sebelumnya telah menggunakan sejumlah variabel: rasio biaya (*non-audit fee* terhadap total biaya), total biaya, serta *audit fee* dan *non-audit fee* yang terpisah. Dalam penelitian tersebut, karena data yang terkait dengan *non-audit fee* tidak tersedia, maka natural log biaya audit digunakan sebagai kriteria kebalikan dari independensi audit. Nilai besar (kecil) dari *audit fees* menyiratkan independensi auditor yang buruk (baik).

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen laba akan dijabarkan sebagai berikut:



**Tabel 2.1**

**Penelitian-Penelitian Terdahulu**

<p><b>© Hak Cipta milik IBI KTG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</b></p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p><b>Judul Penelitian</b></p> <p><b>Nama Peneliti</b></p> <p><b>Tahun Penerbitan Jurnal</b></p> <p><b>Variabel Penelitian</b></p> <p><b>Hasil Penelitian</b></p>	<p>Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi</p> <p>Evy Roslita, Arsyad Daud</p> <p>2019</p> <p>Independen: Kepemilikan Saham, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Pajak Tangguhan.</p> <p>Dependen: Manajemen Laba.</p> <p>Moderasi: Kualitas Audit.</p> <p>Kepemilikan manajerial, porfitabilitas, <i>leverage</i> yang diprosikan dengan DER, Pajak Tangguhan yang diprosikan dengan <i>deferred tax expense</i> terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Keberadaan kualitas audit sebagai faktor moderasi dapat mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, <i>leverage</i>, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.</p>
<p><b>Judul Penelitian</b></p> <p><b>Nama Peneliti</b></p> <p><b>Tahun Penerbitan Jurnal</b></p> <p><b>Variabel Penelitian</b></p> <p><b>Hasil Penelitian</b></p>	<p>Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan <i>Growth</i> terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015</p> <p>Nisfatun Aulia, Ni Nyoman Alit Triani</p> <p>2019</p> <p>Independen: Independensi Auditor, Kualitas Audit, <i>Growth</i></p> <p>Dependen: Manajemen Laba</p> <p><i>auditor independence, quality audit and growth effect on earnings management.</i></p>
<p><b>Judul Penelitian</b></p> <p><b>Nama Peneliti</b></p>	<p>Pengaruh Asimetri Informasi, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Indonesia</p> <p>Patriandari, Risti Fitriana</p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tahun Penerbitan Jurnal	2019
Variabel Penelitian	Independen: Asimetri Informasi, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dependen: Manajemen Laba
Hasil Penelitian	Melalui analisis regresi linear berganda diketahui bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan profitabilitas menunjukkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Judul Penelitian	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016.
Nama Peneliti	Andrianto, Tumpal Manik, Inge Lengga Sari Munthe
Tahun Penerbitan Jurnal	2019
Variabel Penelitian	Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas Moderasi: Kualitas Audit Dependen: Manajemen Laba
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Kualitas Audit memperkuat hubungan antara <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba. Kualitas Audit memperlemah hubungan antara Profitabilitas dengan Manajemen Laba.
Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga.
Nama Peneliti	Rina Dwiarti, Anna Nubua Hasibuan
Tahun Penerbitan Jurnal	2018
Variabel Penelitian	Independen: Profitabilitas, Risiko Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan Dependen: Manajemen Laba
Hasil Penelitian	<i>The results of the study show that simultaneously the variable profitability, financial risk and company growth have no effect on earnings management.</i>



Judul Penelitian	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi
Nama Peneliti	Ayu Dwi Hasty, Vinola Herawaty
Tahun Penerbitan Jurnal	2017
Variabel Penelitian	Independen: Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Kebijakan Dividen Moderasi: Kualitas Audit Dependen: Manajemen Laba <i>The results indicate that managerial ownership negatively affect earnings management, leverage and profitability have a positive effect on earnings management, while dividend policy has no positive effect on earnings management for model 1. As for model 2 shows that managerial ownership has a significant negative effect on earnings management, leverage, profitability and dividend policy have a positive effect on earnings management. Audit quality is not able to moderate the relationship between managerial ownership, leverage, profitability, dividend policy on earnings management.</i>
Hasil Penelitian	
Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba
Nama Peneliti	Resky Ega Tatmainnul Qulub, Andayani
Tahun Penerbitan Jurnal	2017
Variabel Penelitian	Independen: Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dependen: Manajemen Laba Kualitas audit dan independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Hasil Penelitian	
Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba melalui Aktivitas Riil
Nama Peneliti	Nico Radityo Boedhi, Dewi Ratnaningsih
Tahun Penerbitan Jurnal	2017
Variabel Penelitian	Independen: Kualitas Audit Dependen: Manajemen Laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil Penelitian	<i>It is found that impact of audit quality on real earnings management is positive.</i>
<b>© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</b>	
Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Audit Dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi
Nama Peneliti	Arvitha Dinda Rosena, Susi Dwi Mulyani, Bambang Prayogo
Tahun Penerbitan Jurnal	2016
Variabel Penelitian	Independen: Kualitas Audit, <i>Leverage</i> Dependen: Manajemen Laba Moderasi: Ukuran Perusahaan
Hasil Penelitian	<i>The audit quality does not have an negative effect to earnings management. Meanwhile, leverage have a negative significant effect to earnings management. This research also concludes if firm size is not moderate the negative effect of audit quality to earning managements. However, firm size is moderating the positive effect of leverage to earning management.</i>
<b>© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</b>	
Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)
Nama Peneliti	Ika Sugiarti
Tahun Penerbitan Jurnal	2016
Variabel Penelitian	Independen: Kualitas Audit Dependen: Manajemen Laba
Hasil Penelitian	Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
<b>© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</b>	
Judul Penelitian	Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba
Nama Peneliti	Andreani Caroline Barus, Kiki Setiawati
Tahun Penerbitan Jurnal	2015
Variabel Penelitian	Independen: Asimetri Informasi, Mekanisme Good Corporate Governance, Beban Pajak Tangguhan Dependen: Manajemen Laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil Penelitian

Asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2012. Namun secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan asimetri informasi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2012.

Judul Penelitian

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi

Nama Peneliti

Andrie Mustikawati, Nur Cahyonowati

Tahun Penerbitan Jurnal

2015

Variabel Penelitian

Independen: Asimetri Informasi

Dependen: Manajemen Laba

Moderasi: Ukuran Perusahaan

Hasil Penelitian

*The results of the analysis explains that the asymmetry of information has a significant impact on earnings management in a positive direction. While the size of the company may moderate the effect of information asymmetry on earnings management.*

Judul Penelitian

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Nama Peneliti

Ingrid Christiani, Yeterina Widi Nugrahanti

Tahun Penerbitan Jurnal

2014

Variabel Penelitian

Independen: Kualitas Audit

Dependen: Manajemen Laba

Hasil Penelitian

Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari keempat variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, hanya arus kas operasi dan pertumbuhan yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara kedua variabel lainnya, yaitu ukuran perusahaan dan leverage, tidak berpengaruh.

Judul Penelitian

*Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Nama Peneliti	Mahdi Safari Gerayli, Abolfazl Momeni Yanesar, Ali Reza Ma'atoofi
Tahun Penerbitan Jurnal	2011
Variabel Penelitian	Independen: <i>Audit Quality</i> Dependen: <i>Earnings Management</i> <i>The results reveal that Discretionary Accruals are negatively related to Auditor size and Auditor industry Specialization. Our findings also support our hypothesis of the negative association between auditor independence and Discretionary Accruals. Overall, this study provides evidence that firms which are audited by high quality auditors are more likely to have less Discretionary accruals, a finding that is consistent with prior research.</i>
Hasil Penelitian	
Judul Penelitian	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba
Nama Peneliti	Restu Agusti, Tyas Pramesti
Tahun Penerbitan Jurnal	2007
Variabel Penelitian	Independen: Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dependen: Manajemen Laba Asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2005-2007.
Hasil Penelitian	

### C. Kerangka Pemikiran

#### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Pengukuran profitabilitas merupakan salah satu pengukuran yang penting, baik bagi manajemen perusahaan maupun investor eksternal. Pengukuran atau rasio profitabilitas dapat diukur melalui perbandingan nominal laba, baik laba kotor maupun laba bersih, terhadap nilai aset yang dimiliki perusahaan, atau terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan, ataupun terhadap modal investasi yang telah ditanamkan oleh investor. Semua itu dilakukan untuk melihat tingkat pengembalian atas penggunaan aset, ekuitas, ataupun



modal investasi yang telah diolah oleh perusahaan demi kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan, apakah perusahaan dapat memanfaatkan secara efektif dan efisien atau tidak.

Nilai rata-rata profitabilitas sektor industri berada di antara 9-15% tergantung proksi rumus yang digunakan dalam mengukur profitabilitas. Jika nilai profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan berada di bawah rata-rata nilai industri, maka dapat dipastikan bahwa manajemen perusahaan tidak dapat mengelola aset, ekuitas, maupun modal investasi dengan baik atas kegiatan-kegiatan operasional yang telah dijalankan. Hal ini akan mendorong manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan memperbesar nilai laba, sehingga hasil *return* atas rasio profitabilitas yang diukur dapat mencapai nilai rata-rata industri, sehingga investor dapat tertarik untuk melakukan investasi dan melihat prospek ke depan yang baik pula untuk perusahaan. Khususnya, dalam tahun 2020 ini, di mana banyak perusahaan berusaha untuk tetap dapat bertahan di pandemi COVID-19 ini.

Walaupun perusahaan telah memperoleh nilai profitabilitas di atas nilai rata-rata industri pun, manajer perusahaan tetap termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian di masa datang, agar tetap mendapatkan kepercayaan dari investor, atau untuk menghindari beban pajak penghasilan (semakin tinggi pendapatan perusahaan, maka semakin tinggi nilai pajak penghasilan yang dibebankan).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasty & Herawaty (2017:13), di mana profitabilitas yang diproksikan melalui ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan penelitian yang dilakukan oleh Roslita & Daud (2019:232) di mana terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, di mana hal



ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi ROA perusahaan maka semakin tinggi pula motivasi manajer melakukan manajemen laba.

## 2. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan keadaan di mana manajemen perusahaan (*agent*) memiliki kemudahan yang lebih dalam mengakses informasi atau lebih menampung banyak informasi atas prospek ke depan suatu perusahaan dibanding yang dimiliki oleh investor atau pemegang saham (*principal*). Asimetri informasi umumnya terjadi pada perusahaan berskala menengah ke besar (untuk perusahaan kecil, asimetri informasi memiliki potensi kecil untuk terjadi, karena biasanya dalam perusahaan kecil, pemilik perusahaan merupakan investor sekaligus merupakan bagian manajemen perusahaan.).

Pihak manajemen merupakan pihak yang terlibat langsung atas operasional perusahaan secara keseluruhan, dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan atas kelangsungan perusahaan itu sendiri, di mana investor tidak terlibat di semua kegiatan operasional tersebut (tidak ikut campur di dalamnya). Hal ini sudah menunjukkan dengan jelas bahwa manajemen perusahaan akan lebih mudah mengakses informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan, sehingga ini akan menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan bisa tidak sesuai dengan ketentuan pelaporan keuangan yang ada.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agusti & Pramesti (2007) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, serta oleh Mustikawati & Cahyonowati (2015:7) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa



semakin tingginya tingkat asimetri informasi yang dilakukan, maka praktik manajemen laba menjadi semakin meningkat, atau semakin sedikit jumlah informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang akan cenderung dilakukan oleh perusahaan.

### 3. Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Nilai atas pengukuran profitabilitas yang dimiliki perusahaan memiliki peran bagi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Jika perusahaan memperoleh nilai profitabilitas di bawah nilai rata-rata industri, manajer perusahaan akan termotivasi melakukan manajemen laba supaya kinerja perusahaan terlihat baik, sehingga tetap dapat mempertahankan investor. Perusahaan yang telah memperoleh profitabilitas di atas nilai rata-rata industri pun juga tetap akan memotivasi manajer untuk dapat melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian yang akan datang atau untuk menghindari beban pajak penghasilan yang tinggi mengikuti pendapatan perusahaan yang tinggi.

Kemudian, kualitas audit seorang auditor digambarkan dari probabilitas auditor tersebut dalam menemukan salah saji material selama prosedur audit berlangsung. Probabilitas auditor dalam menemukan salah saji dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti fasilitas pendukung yang dimiliki auditor (teknologi), kemudahan auditor dalam mengakses informasi-informasi perusahaan klien yang dibutuhkan dalam prosedur audit itu sendiri, serta kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor itu sendiri. Jika faktor-faktor tersebut dimiliki oleh auditor, maka prosedur audit dapat dijalankan dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan standar akuntan publik yang berlaku.

Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Salah satu prosedur audit yang dilakukan oleh auditor adalah melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan secara mendetail termasuk membandingkan biaya operasional atas pengelolaan aset, ekuitas, maupun modal investasi terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan, tidak hanya sekedar besar nominalnya saja, namun mencari tau lebih lanjut atas latar belakang laba yang diperoleh dan biaya operasional yang telah digunakan. Semakin tinggi probabilitas auditor dalam menemukan salah saji dalam pelaporan keuangan, maka akan semakin terminimalisir potensi terjadinya manajemen laba atas nilai profitabilitas yang dicapai perusahaan.

Hal-hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andrianto et al. (2019:15) dan Roslita & Daud (2019:232) di mana kualitas audit dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

#### 4. Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan keadaan di mana manajemen perusahaan (*principal*) memiliki kemudahan yang lebih dalam mengakses informasi atau lebih menampung banyak informasi atas prospek ke depan suatu perusahaan dibanding yang dimiliki oleh investor atau pemegang saham (*agent*). Asimetri informasi umumnya terjadi pada perusahaan berskala menengah ke besar (untuk perusahaan kecil, asimetri informasi memiliki potensi kecil untuk terjadi, karena biasanya dalam perusahaan kecil, pemilik perusahaan merupakan investor sekaligus merupakan bagian manajemen perusahaan.).

Pihak manajemen merupakan pihak yang terlibat langsung atas operasional perusahaan secara keseluruhan, dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan atas kelangsungan perusahaan itu sendiri, di mana investor tidak terlibat di



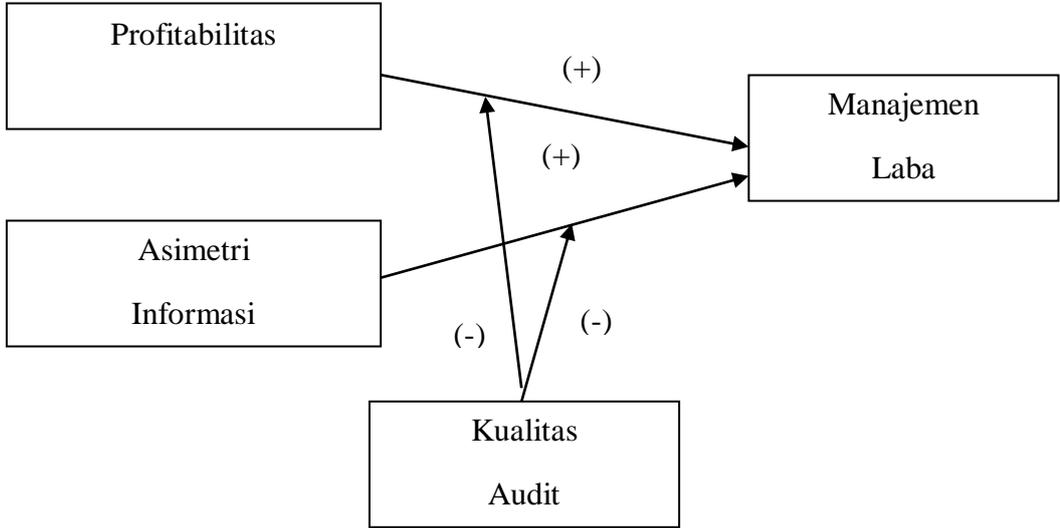
semua kegiatan operasional tersebut (tidak ikut campur di dalamnya). Hal ini sudah menunjukkan dengan jelas bahwa manajemen perusahaan akan lebih mudah mengakses informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan, sehingga ini akan menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan bisa tidak sesuai dengan ketentuan pelaporan keuangan yang ada.

Kualitas audit seorang auditor digambarkan dari probabilitas auditor tersebut dalam menemukan salah saji material selama prosedur audit berlangsung. Probabilitas auditor dalam menemukan salah saji dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti fasilitas pendukung yang dimiliki auditor (teknologi), kemudahan auditor dalam mengakses informasi-informasi perusahaan klien yang dibutuhkan dalam prosedur audit itu sendiri, serta kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor itu sendiri. Jika faktor-faktor tersebut dimiliki oleh auditor, maka prosedur audit dapat dijalankan dengan kualitas yang baik dan sesuai standar akuntan publik yang berlaku.

Salah satu prosedur audit yang dilakukan oleh auditor adalah melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan, di mana laporan keuangan berisi informasi-informasi yang dibutuhkan baik oleh investor tetap perusahaan klien, maupun calon investor yang berguna untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi probabilitas auditor dalam menemukan salah saji, khususnya salah saji dalam informasi-informasi laporan keuangan, maka akan semakin terminimalisir potensi terjadinya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dengan investor, sehingga potensi terjadinya praktik manajemen laba atas faktor asimetri informasi dapat dicegah.



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

#### D. Hipotesis Penelitian

Ha1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha2: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha3: Kualitas audit memperlemah hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba.

Ha4: Kualitas audit memperlemah hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.